

TEKS GEGURITAN I JAPATUAN SEBAGAI WUJUD ASILOGIS RELIGIUS SOSIOBUDAYA MASYARAKAT BALI HINDU

I Wayan Watra dan I Gusti Ayu Mudiasih

Dosen Universitas Hindu Indonesia

Abstrak

Berbicara masalah geguritan berarti membicarakan salah satu dari segudang karya sastra yang sarat dengan simbol, makna, sosiologi, budaya, nilai agama, dan tutur untuk menuntun manusia menjadi beretika. Karya sastra berupa geguritan berwujud puisi yang berirama, yang edentik dengan tembang. Geguritan berasal dari kata gurit yang artinya karang: geguritan; yang artinya karangan, jadi Geguritan Japatuan adalah teks dan konteks yang mengandung symbol makna, nilai agama yang disampaikan oleh penulis yang kemudian disebut dengan tutur. Dari ungkapan tersebut, masalah yang diangkat adalah: (1) Bagaimana bentuk deskriptif, narasi, argumentasi dan eksposisi Geguritan Japatuan? (2). Bagaimana tindak tutur kaitannya dengan konteks, tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi? (3) Bagaimana Makna tutur teks Geguritan Japatuan.

Abstract

Speaking about geguritan mean to discuss one of the loaded belleslettres warehouse with symbol, meaning, sociology, cultural, religion value, and say to lead human being to have ethics. Belleslettres in the form of extant geguritan of lilting poem, which is edenticed with Javanese song. Geguritan Japatuan is contented context and text; symbol, meaning, religion value offers by writer which is later; then referred as word. Problem pf able to be lifted by is: (1). How descriptive form, narasi, and argument of exposition Geguritan Japatuan? (2) acting to say its bearing with context, act locution, ilokusi, and perlokusi?(3). How Meaning say text of Geguritan Japatuan?

Kata Kunci: Geguritan Japatuan, Karya Sastra, Sosiobudaya Magis,Religijs

1. Pendahuluan.

Tradisi *mageguritan* sudah ada sejak zaman Majapahit, kemudian pulau Bali mulai dipengaruhi oleh kesusastraan Jawa bearwal dari kekalahan Raja Bali yang diserang oleh Patih Gajah Mada pada tahun 1331. Sejak itu banyak kebudayaan Jawa digubah kembali oleh seniman-seniman Bali, termasuk di dalamnya *mageguritan*. Karena *Geguritan I Japatuan*, menceritakan hal yang terjadi di Jawa. Kemungkinan Geguritan Japatuan pertama kali di Bali bersumber dari Lontar yang ditulis oleh I Wayan Getas dari Desa Tista, Kecamatan Abang Kabupaten Karangasem, berupa tulisan Bali di atas daun Lontar yang terdiri atas 23

lembar dan selesai ditulis pada tahun Isaka 1909. Kemudian di alih bahasakan (disalin kedalam huruf Latin) oleh I Made Sudiarga, yang terdiri atas 67 halaman, pada tahun 1993. Selanjutnya I Made Gambar juga menulis *Geguratan Japatuan*, menjadi dua buah buku yaitu buku I dan buku II tanpa menyebutkan sumber aslinya dan juga tanpa menyebutkan tahun berapa geguritan itu ditulis. Terakhir adalah *Geguritan I Nengah Deger*, dengan jelas menyebutkan bahwa gaguritan tersebut ditulis berdasarkan cerita yang diceriterakan oleh orang tuanya, kemudian dilengkapi dengan membaca: *Dharma Kauripan*, *Tutur kanda Pat*, dan yang lainnya yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan Daerah Tingkat I Bali tahun 1988/1989, dan geguritan ini ditulis pada tahun 2002. Di Fakultas Sastra Universitas Udayana, juga terdapat *Geguritan Japatuan* berupa stensilan, yang berisi huruf *Modre*, tetapi buku tersebut sampai sekarang belum dikembalikan oleh si peminjam. Menurut pengamatan penulis geguritan yang paling bagus isinya adalah geguritan milik Fakultas Sastra Universitas Udayana. Tetapi karena Teksnya tidak ada, maka yang dipergunakan adalah Geguritan I Nengah Deger. Karena mampu merangkum, aksara suci sesuai dengan sosiobudaya Bali yang sedang berkembang dimasyarakat, dan membuat sastra suci berkorelasi antara sastra dalam kehidupan sehari-hari dan nantinya setelah mengakhiri kehidupan di surga. Menurut pengamatan penulis struktur cerita secara keseluruhan (pengarang I Wayan Getas, Sudiarga, Gambar dan I Nengah Deger) adalah sama. *Geguritan I Nengah Deger* ini ditulis dengan judul: “Gaguritan I Japatwan”, diterbitkan oleh Upada Sastra Tahun 2002, berisi pengantar penerbit, ringkasan cerita, daftar isi dari i s.d. viii. Dengan tujuh *pupuh*; *Sinom*, *Ginada biasa*, *Semarandana*, *Durma*, *Pangkur*, *Ginada Cidra* dan *Ginanti*. Mulai dari halaman 1 sampai 66 dan terdiri dari 323 pada, dari seluruh *pupuh*. Untuk lebih jelasnya dapat dikemukakan siposis ceritanya sebagai berikut.

Pada awal cerita I Nengah Deger memanjatkan doa kehadapan *Sang Hyang Widhi* Tuhan Yang Maha Esa, dalam manifestasinya sebagai *Sang Hyang Aji Saraswati*, karena telah selesai menyusun *tutur*, yang disebut dengan I Japatuan, mulai dari nomor 1 sampai 3, dengan *Pupuh Sinom*.

Memohon maaf kepada para ahli sastrawan, karena dia juga ikut membuat karya sastra, yang jauh dari sempurna. Semoga para ahli ikut membimbing, agar pengetahuannya semakin mendalam di dalam mendalami kerahasiaan Tuhan itu sendiri, melalui simbolis ninali-nilai agama. Cerita ini menceritakan peristiwa di tanah Jawa, *ring wewidangan jagat Jawi*. Hiduplah sepasang suami istri yang bernama I *Angkara* sebagai Bapaknya dan istrinya bernama *Ni Ahkara*. Mereka memiliki dua orang anak, kakaknya bernama I Gagakturas dan adiknya bernama I Japatwan. Kedua anak ini sangat taat dengan perintah orang tuanya, di samping itu mereka juga pintar, Turutama I Japatuan. Cerita ini mulai dari nomor 4 sampai 12, dengan *Pupuh Ginada*.

Mereka memohon kehadapan orang tuanya mengikuti pesraman, untuk mempelajari sastra utama, *jaga ngerereh sastra utama*. Orangtuanya pun merestui maksud baik tersebut, sambil berpesan agar hati-hati dalam menuntut ilmu. Setelah mendapat restu, mereka berdua mohon diri untuk segera menuju ke pesraman. Cerita ini dirangkum mulai dari nomor 13 sampai 21, dengan *Pupuh Semarandahana*.

I Japatuan dan I Gagakturas berjalan menuju arah timur laut, yang melewati lembah dan jurang, dan tidak putus-putusnya mengingat nama Tuhan di dalam hatinya. Setelah sampai di pesraman, burung-burung, kijang, monyet, semuanya berbunyi dan bunga-bunga

pun menebarkan bau harumnya, seolah-olah dengan senang hati menyambut kehadirannya. Sri Mahrsi menerima kehadiran I Japatawan dan I Gagakturas dengan segala senang hati. Sehingga segala sastra utama yang ada dalam diri dan yang ada di alam semesta dijelaskan kepada mereka berdua, dimulai dari lahirnya sastra, *wit wentenya Sanghyang Aji, suk wetu ring angga wenten ring bwana gungalit*. I Japatwan sangat bahagia hatinya, karena memperoleh ilmu pengetahuan sastra utama, yang menyebabkan manusia itu mengetahui tahapan-tahapan hidup manusia untuk menyatu dengan Tuhan, sehingga terlepas dari surga dan neraka. Karena mereka telah menguasai ilmu pengetahuan tersebut, maka mereka mohon diri untuk kembali ke rumahnya, cerita ini dirangkum mulai dari nomor 22 sampai 36, dengan *Pupuh Durma*.

Dalam perjalanan menuju rumahnya, masyarakat sangat gembira mendengar bahwa I Japatuan dan Gagakturas telah selesai mengikuti pendidikan. Apalagi kedua orang tuanya, sangat bahagia melihat keberhasilan putra-putranya. Japatuan diminta agar bersedia menceriterakan kembali kepada orang tuanya, agar mereka juga ikut memahaminya. Demikian juga Gagakturas, juga ikut meminta agar diajari, karena ia tidak memiliki kemampuan seperti I Japatuan, tentang sastra utama. Atas permintaan tersebut I Japatwan berkata, semoga tidak mendapat halangan di dalam menjelaskan perputaran aksara, *papinceran aksara*. Cerita ini dirangkum mulai dari nomor 37 sampai 44, dengan *Pupuh Sinom*.

Dari kosong lahirilah Ekara, dari Ekara lahirilah A, Na, Ca, Ra, Ka, Da, Da, Sa, Wa, La, Ma, Ga, Ba, Nga, Pa, Ja, Ya, Nya, sehingga jumlahnya dua puluh. Sastra yang dua puluh itu diringkas menjadi Dasaksara; Sa, Ba, Ta, A, I, Na, Ma, Si Wa, Ya. Sa bertempat Siwadwara, Ba bertempat pada batasan hati, Ta bertempat di mata, A pada kedua telinga, I pada hidung, Na bertempat pada mulut. Ma pada susu, SI bertempat pada nabi. Wa pada baga, Ya pada pantat. Dapat diringkas lagi menjadi Sa, TA, I, Na.Ya. SA berubah menjadi hati, BANG aksaranya pada hati, TA berubah menjadi TANG aksaranya, I berubah ada Limpa, ANG suaranya NA pada jejarangan. ING suaranya jejarangan, YA ada pada Papusuhan, YANG suaranya, maka menjadi BANG-TANG-ANG-ING-YANG, kemudian diringkas lagi menjadi Triaksara ANG-UNG-MANG. ANG sebagai wujudnya Dewa Brahma, UNG Dewa Wisnu, MANG wujudnya Dewa Iswara. Diringkas lagi menjadi *Rwabhinada* ANG dan AH sebagai penyatuan SIWA BHUDI. ANG AH diringkas pada peparu, berubah menjadi Bayu dan Idep suaranya ANG, suaranya bayu AH. Bayu dan Idep diringkas menjadi *Sang Hyang Tunggal*, suaranya OM. Beliau diam dan tidak berubah. Setelah menjelaskan Akasara, orang tuanya menyarankan agar Japatwan menjalani Grahasta Asrama. I Japatwan menyetujui atas saran orang tuanya untuk menjalani *Grahasta Asrama*, dengan catatan tidak menikah dengan misanan atau keluarga terdekat. Japatuan akan mohon istri berdasarkan meditasi, *istri sakeng ngredani*. Kemudian Japatuan melakukan meditasi ditempat tidur, juga diikuti oleh orang tuanya selama tujuh hari. Sehingga pemujaannya tembus sampai ke Indraloka, Dewa Idra merestui permohonan Japatwan, dengan mengutus Ratnaningrat untuk menguji kepandaian Japatwan tentang pelaksanaan ke luar masuknya jiwa dalam tubuh, jalan menuju moksha. Kalau dia memang tahu tentang sastra menuju kemoksan, maka Ratnaningrat, kembali lagi ke kahyangan. Dia pasti akan datang ke Indraloka, setelah itu barulah kamu berdua kembali ke dunia menjadi pemimpin di bumi, di kerajaan daha menjadi ratu, *nyakraweri ikang bumi, ring daha menadi ratu*. Pada hari kesebelas Ratnaningrat mohon diri menuju kerumah I

Japatuan, dan muncul dari nyalanya perapian cendana, *medal sakeng pasepan cnana*. Cerita ini dimulai dari nomor 45 sampai 86, dengan *Pupuh Pangkur*.

Japatuan saling menyapa dengan Ratnaningrat sambil bermesraan bagaikan sepasang kekasih, kedua orang tuanya juga merasa gembira dan akan membuatkan upacara pernikahan yang dipuput oleh Siwa Sadaka. Semua warga masyarakat diundang, untuk menyaksikan upacara pernikahan. Seperti biasa setelah upacara pernikahan selesai, maka Siwa Sadaka diberi hadiah *daksina* yang langsung dibawakan ke pasramannya. Cerita ini dimulai dari nomor 87 sampai 108, dengan *Pupuh Semarandahana*.

Beberapa tahun telah lewat menjalankan rumah tangga, Ratnaningrat minta kepada Japatuan agar diajarkan tentang sastra utama. Japatuan menceritakan keutamaan sastra dimulai dari *Windu nada merta*, yang berdasarkan pikiran yang suci, itulah kendaraannya Sang Hyang Atma. Pertemuan butir darah putih dengan darah merah, maka lahirlah seorang bayi yang dipelihara oleh *saudara empat*, yang menuntun sampai meninggal. Semua ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh Japatuan diceriterakan kepada Ratnaningrat. Pada akhir ceiteranya Ratnaningrat, mohon diri kepada I Japatuan, karena atas perintah Dewa Indra, maka dia harus kembali kekahyangan tujuh hari lagi. Pada hari yang telah disampaikan sebelumnya, Ratnaningrat mendadak menderita sakit keras, dan nyawanya tidak bisa tertolong dan langsung meninggal. *Rahina kaping pitu, sakit nadak Ratnaningrat, tiwang pati, mati tatan pati tulungang*. Japatuan menjadi bingung atas kematian Ratnaningrat, dan tidak mau meninggalkan mayat Ratnaningrat. Atas kebingungan tersebut Japatuan hendak menancapkan sebilah keris didadanya. Adiknya Gagakturas menasehati. Kamukan orang berilmu sebaiknya sadarlah, mari kita cari Ratnaningrat berdasarkan ilmu tersebut. Orang tuanya menasehati, agar I Japatuan pergi mencari istrinya ke Indraloka, berdasarkan ilmu sastra utama yang dimilikinya. Mayatnya Ratnaningrat biarlah disini, akhirnya Gagakturas menyertai I Japatuan. Upacara *pangredana tyaga* telah dipersiapkan sebagai pemujaan kepada Dewa Siwa Guru. Cerita ini dimulai dari nomor 109 sampai 144, dengan *Pupuh Pangkur*.

Perjalanan I Japatuan dengan Gagakturas menuju arah Timur Laut, di dalam perjalanan menjumpai rintangan, akhir sampai di sungai Serayu. Sungai Serayu airnya sangat dalam dan luas, sehingga terdapat berbagai jenis ikan yang besar-besar dan menakutkan. Disanalah terdapat jalan kecil dan sempit tempat menyucikan diri, dengan memuja Dewa Wisnu. Maka di atas batu yang lebar mereka berdua melaksanakan tapa yoga semadi, atas ketekunan I Japatuan, Dewa Wisnu merestui ke surga loka, dengan memberikan kendaraan Buaya. Gagakturas sangat takut mengendarainya, tetapi atas saran Japatuan maka mereka akhirnya berdua menyebrangi sungai Serayu. Setelah menyebrangi sungai Serayu, Gagakturas bertanya kenapa buaya itu baik sekali? I Japatuan mengatakan bahwa sesungguhnya itu adalah air Ketuban untuk mengantarkan bayi itu lahir!. Tidak lama kemudian mereka berjalan, kembali bertemu dengan Raksasa yang bertaring tajam, Gagakturas bertanya. Siapa sesungguhnya Raksasa itu? Ia adalah pintu gerbang saat kita lahir dan saat kita meninggal, untuk mengetahui hal tersebut maka perlu memperdalam sastra, sebagai dasar untuk mengendalikan Sapta timira, dan sadatayi! Cerita ini dimulai dari nomor 145 sampai 169, dengan *Pupuh Durma*.

Dalam perjalanan selanjutnya mereka melihat I Mregapati atau macan, dengan suara yang meraung-raung, matanya merah dengan giginya tajam seperti hendak menggigit dan

sangat menakutkan. Setelah disapa oleh I Japatuan, maka macan tersebut menghilang. I Gagakturas bertanya, kenapa Macan tersebut menghilang? Itu sesungguhnya adalah darah pada saat kita lahir. Tidak lama kemudian kembali mereka melihat anjing hitam dan galak, Gagaturas bertanya apa sesungguhnya anjing tersebut? Itu adalah *Yeh Nyom* ketika bayi itu lahir. Didalam perjalanan banyak menjumpai pohon bambu, pohon kelapa, pohon podak, ilalang, pohon lontar, bunga jempiring, itu dipergunakan sebagai peralatan yadnya. Semuanya itu sudah ada dalam ajaran agama. Akhirnya mereka sampai dipersimpangan Sembilan, *marga sanga*. Disana terdapat berbagai macam meru yang bertingkat-tingkat sesuai dengan tempat dan warnanya masing-masing. Cerita ini dimulai dari nomor 145 sampai 198 dengan Pupuh Sinom.

Mereka berdua memasuki pesraman Bhagawan Wrespathi, pesraman Bhagawan Sukra, setelah diperciki tirta mereka melanjutkan perjalanan. Di dalam perjalanan mereka bertemu dengan empat Raksasa: Jogor Manik, Sang Suratma, Dorakala, dan Mahakala. Mereka disuruh menyucikan diri, dengan berbagai macam tirta: Air telaga ditimur untuk menyucikan orang salah ucap, air telaga di utara menyucikan orang yang memiliki pikiran kotor. Setelah selesai menyucikan diri, akhirnya datang dua ekor Burung hendak memangsa mereka. Japatuan menyapa, burung yang laki adalah Bapa Akasa dan burung yang perempuan adalah Ibu Pertiwi. Dalam perjalanan menemui banyak saudara ada yang meminta oleh-oleh: Bubur pirata yang menerima adalah Ibodasi dan Ibeda, Ceceg yang menerima adalah I Bawa, Nasi kaput yang menerima I Mrajasla, ganjaran yang menerima I Truna, skarura yang menerima I Ngeseng. Dari seluruh oleh-oleh yang dibawa, tidak akan mampu mengurangi kesalahan, jadi yang terpenting adalah perilaku yang baik akan mengantarkan ke Indraloka dan yang buruk akan mengantarkan ke Nerakaloka. Japatuan dan Gagakturas menuju ke tempat Iwa-nya di selatan, *Wa-nya* marah. Karena berani memanggil *Wa*, coba jelaskan siapa sesungguhnya *Wa*. Japatuan menjelaskan, bahwa *Wa* sesungguhnya adalah "*Gni Angkara*", *Wa-nya* sadar dan akhirnya memberikan merta sejunjungan. Selanjutnya mereka mapir dirumah *Kakek-nya*, kakeknya juga marah. Berani-beraninya memanggil kakek. Coba jelaskan siapa sesungguhnya Kakek? Japatuan menjawab, kakek sesungguhnya adalah "*Ongkara Witning Hyang Gangga*", kakeknya sadar dan memberi bekal dua pikul satu junjungan. Japatuan dan Gagakturan menuju rumahnya *Kompyang*, *Kompyang* marah karena ada tamu yang tidak diundang. Coba sebutkan siapa nama *Kumpi*? Nama *Kumpi* adalah "*Mangkara*". Ini sebagai hadiah *Kompyang* memberikan harta enam pikul, *telung tegen*. Japatuan bersama Gagakturas melanjutkan perjalanan, menuju pesraman I Klab, I Klab marah karena ada tamu yang tidak diundang. Coba sebutkan siapa nama *Klab*? Nama *Klab* adalah "*Tatpurusa Witning Sabda*". *Klab* memberi hadiah *merta* delapan pikul. Japatuan bersama Gagakturas melanjutkan perjalanan, menuju pesraman I *Buyut*, *Ibuyut* marah karena ada tamu yang tidak diundang. Coba sebutkan siapa nama *Buyut*? Nama *Buyut* adalah "*Ongkara Witning Pertiwi*". *Buyut* memberi hadiah memberi harta sepuluh pikul. Japatuan bersama Gagakturas melanjutkan perjalanan, menuju pesraman I *Canggih*, I *Canggih* marah karena ada tamu yang tidak diundang. Coba sebutkan siapa nama *Canggih*? Nama *Canggih* adalah "*Angkara Witning Teja Luwih*". *Buyut* memberi hadiah memberi *merta* duabelas pikul. Japatuan bersama Gagakturas melanjutkan perjalanan, menuju pesraman I *Krepek*. I *Krepek* marah karena ada tamu yang tidak diundang. Coba sebutkan siapa nama *Krepek*? Nama *Krepek* adalah "*Omka Witning Langit*". *Krepek* memberi

hadiah merta alangit atannah. Kemudian I Krepek, yang menghadap langsung kepada Dewa Siwa dan akhirnya Japatuan diperkenankan untuk bertemu dengan Ratnaningrat. Cerita ini dimulai dari nomor 199 sampai 288 dengan *Pupuh Semarandana*.

Japatwan diperkenankan mencari istrinya dari sekian banyaknya bidadari, tetapi satupun tidak ada. Kemudian muncul Babi perempuan, *bangkung* yang kurus kering. Japatuan langsung memeluk dan mencium babi tersebut. Akhirnya mereka berdua memohon kehadiran Sang Hyang Indra untuk kembali ke maya pada. Cerita ini dimulai dari nomor 288 sampai 300 dengan *Pupuh Ginanti*.

Ratnaningrat juga ikut bahagia, karena dapat bertemu kembali dengan I Japatuan. Dewa Indra memberikan wejangan, ketika kalian tiba di maya pada, maka berhak untuk mengendalikan pemerintahan. Setelah menjadi pemimpin jangan lupa berbakti kepada kawitan, ingatlah berdana punia, memperbaiki tempat-tempat suci, lestarikan budaya berdasarkan revitalisasi bersama, hargai perbedaan budaya, laksanakan panca yadnya dan jangan lalai menjadi pemimpin. Yang dipakai sebagai pegangan adalah Weda Smerti, Catur Weda, Itihasa, asta dasa pramiteng prabhu, demikian juga terhadap perkembangan jaman, *sastra sane sai kawedar*. Sebab yang disebut utama adalah jujur dengan perkataan dan perbuatan. Catur warna berdasarkan Weda, yaitu laksanakan frosesi masing-masing dengan baik. Hormati para guru, Sulinggih, dan selalu berjalan di atas dharma yang menyebabkan kerajaan menjadi sejahtera. Jangan kamu lupa dengan Aku, ketika kamu memusatkan pikiran kepadaku pada saat itu pula aku akan menuntun menuju keutamaan.

Setelah tiba di rumah, orang tuanya kaget, karena mereka datang bertiga dalam keadaan selamat. Raja dan para Manterinya, sangat setuju jika Japatuan dan Ratnaningrat dinobatkan menjadi Raja. Demikian juga masyarakat sangat menyetujui, keputusan baginda raja. Gagakturas diangkat menjadi patih dan dalam upacara tersebut banyak para undangan yang hadir. Semenjak Japatuan dan Ratnaningrat abiseka dengan gelar “Nata Indra Daha Sakti”, tidak ada yang berani. Semua orang menjadi hormat, pencuri, orang suka berbohong menjadi takut. Masyarakat menjadi sejahtera, sehingga tidak ada sesuatu yang dapat dicela, semuanya menjadi damai. Cerita ini dimulai dari nomor 301 sampai 323 dengan *Pupuh Ginada Cidra*.

2. Pembahasan; bentuk deskriptif, narasi, argumentasi dan ekposisi.

Bentuk Deskripsif, adalah salah satu bentuk wacana atau retorika yang disampaikan dengan berusaha melukiskan keadaan yang sebenarnya atau keadaan yang nyata dan apa yang dilihat dalam suatu keadaan tertentu (Keraf, 2001:3). Bagus (2002:158) menyatakan deskripsi merupakan suatu tahap studi ilmiah, yang dilakukan dengan merekam data dan suatu eksperimen atau observasi dengan bantuan sistem indek tertentu yang diterima dalam ilmu. Deskripsi mengenai teks *Geguritan Japatuan* yang disampaikan oleh I Nengah Doger, secara umum sebenarnya sudah dipaparkan pada saat membicarakan Bentuk Sinopsis teks *Geguritan Japatuan*. Namun untuk mengetahui lebih mendetail, perlu juga disampaikan bentuk deskripsi yang ada pada masing-masing struktur teks *Geguritan Japatuan*. Berdasarkan metode yang digunakan dalam menganalisis data, yaitu metode skematik, maka dalam mendeskripsikan teks *Geguritan Japatuan* yang disampaikan oleh I Nengah Doger akan disesuaikan dengan kelompok *Geguritan Japatuan* yang ada.

Pada *pupuh Sinom* bagian pembukaan dan perkenalan, mendeskripsikan puji syukur kehadapan Tuhan, dan memohon maaf kepada para ahli sastra. Bahwa I Nengah Doger ikut membuat karya sastra, agar sudi kiranya mengkritisi Geguritan Japatuan dan sekaligus mengayominya.

Pada bagian isi, mengemukakan konsep Agama Hindu untuk menjadi manusia sempurna dalam menjalani kehidupan bersarkan *Catur Asrama*, bagian catur asrama yang pertama adalah Brahmacari, dijamin modern sekarang disebut dengan wajib belajar 9 tahun. Japatuan memohon diri kehadapan kedua orang tuanya untuk menuntut ilmu kepesraman. Ketika telah memiliki ilmu, dapat dipergunakan untuk menghadapi kehidupan didunia ini didalam segala bidang baik di dunia ini maupun di dunia akhirat. Juga akan dihormati oleh masyarakat, dan dinyatakan layak sebagai pemimpin suatu Kerajaan atau Negara. Ilmu itu harus di aplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat, hal ini direalisasikan pada saat orang tuannya, meminta agar diajarkan tentang ilmu pengetahuan kehidupan sebagai manusia sempurna berdasarkan sastra suci *kyamikan*. Proses catur asrama yang *kedua* adalah *Grahasta*, kedua orang menjalani pernikahan. Akhirnya dia menikah dengan Ratnaningrat, dalam kehidupan menjalankan rumah tangga penuh dengan godaan, jika kita saling menghargai maka semua rintangi akan dapat diatasi, sehingga akhirnya akan menjadi panutan bagi masyarakat dan bangsa.

Pada bagian akhir cerita I Nengah Doger, menyampaikan bagi orang yang berilmu pengetahuan layak dinobatkan menjadi pemimpin, yang mendapat restu dari Sulinggih, Raja, para menteri, dan didukung oleh masyarakat. Atas dukungan dari masyarakat maka rakyat yang dahulunya sebagai pencuri menjadi insap karena hukum ditegakkan dengan ketat, masyarakat akan takut berbohong karena pemimpin berbuddi luhur. Sehingga Negara lainpun, ikut tunduk dengan kepemimpinan Japatuan. Jadi kepemimpinannya sangat sempurna, tidak ada sesuatu yang dapat dicela. Dengan sifat pemimpin yang demikian, maka semua rakyat menjadi sejahtera dan damai.

Jadi Bentuk deskriptif secara teoritis apa yang disampaikan oleh Gorys Keraf dan Loren Bagus, bahwa geguritan Japatuan menunjukkan kejadian yang sebenarnya yang terjadi pada masyarakat di Jawa pada saat itu, dan yang terjadi sampai sekarang. Maka dapat dinyatakan bahwa ini adalah studi ilmiah yang diangkat oleh I Nengah Doger, baik dari segi bentuk karya sastra yang memuat; pembukaan, isi dan akhir cerita.

Bentuk Narasi, adalah bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca atau pendengar suatu peristiwa yang telah terjadi (Keraf, 2001: 136). Sehubungan dengan hal tersebut, dalam teks *Geguritan Japatuan* yang disampaikan oleh I Nengah Deger setelah dicermati melalui cara kerja skematik, mengandung beberapa jenis cerita yang bernuansa ajaran agama Hindu. Ceritera-ceritera tersebut adalah mengenai Aksara Suci suatu ceritranya mengenai lahirnya *sastra Bali* dan *sastra suci*, atau kedyatmikan. Aksara Bali lahir dari Ekara yaitu *A, Na, Ca, Ra, Ka, Da, Da, Sa, Wa, La, Ma, Ga, Ba, Nga, Pa, Ja, Ya, dan Nya*, yang dapat dipakai dalam oleh para pengarah. Sedangkan Aksara suci dipernukan dalam kegiatan Magis Relgius Agama Hindu Khususnya di Bali dalam acara Agama, seperti, Dasaksara; *Sa, Ba, Ta, A, I, Na, Ma, Si Wa, Ya. Sa* bertempat Siwadwara, *Ba* bertempat pada batasan hati, *Ta* bertempat di mata, *A* pada kedua telinga, *I* pada hidung, *Na* bertempat pada mulut. *Ma* pada susu, *SI* bertempat pada nabi. *Wa* pada бага, *Ya* pada pantat. Dapat diringkas lagi menjadi *Sa, TA, I, Na.Ya. SA*

berubah menjadi hati, *BANG* aksaranya pada hati, *TA* berubah menjadi *TANG* aksaranya, *I* berubah ada *Limpa*, *ANG* suaranya *NA* pada jejaringan. *ING* suaranya jejaringan, *YA* ada pada *Papusuhan*, *YANG* suaranya, maka menjadi *BANG-TANG-ANG-ING-YANG*, kemudian diringkas lagi menjadi Triaksara *ANG-UNG-MANG*. *ANG* sebagai wujudnya Dewa Brahma, *UNG* Dewa Wisnu, *MANG* wujudnya Dewa Iswara. Diringkas lagi menjadi *Rwabhinada ANG* dan *AH* sebagai penyatuan *SIWA BHUDI*. *ANG AH* diringkas pada *peparu*, berubah menjadi *Bayu* dan *Idep* suaranya *ANG*, suaranya *bayu AH*. *Bayu* dan *Idep* diringkas menjadi *Sang Hyang Tunggal*, suaranya *OM*.

Kenyataan ini masih tetap berlaku dalam kehidupan masyarakat di Bali, bahwa sejak manusia itu lahir sudah melaksanakan aksara suci *ANG* dan *AH*, pada saat *Ari-Arinya* ditanam di halaman rumah, demikian pula pada saat manusia itu telah bermasyarakat, selalu menggunakan aksara *ANG*, *UNG*, *MANG*, yaitu diikat oleh kahyangan tiga, dalam berbakkti ke *Desa*, *Puseh* dan *Dalem* yang disimboliskan dengan tersebut mereka bisa menyatukan visi dan misi untuk memajukan desanya masing-masing. Ketika manusia meninggalpun masih tetap menggunakan sastra suci agar mereka dapat menyatu secara simbolis dengan Tuhan-nya, yaitu menggunakan *Kajang* sebagai tutup jenazah, yang bertuliskan aksara *Modre* yang berisi *Dasaksara*; *Sa, Ba, Ta, A, I, Na, Ma, Si Wa, Ya*.

Jadi bentuk narasi yang dijelaskan secara teori oleh *Gorys Keraf*, dengan menggambarkan secara jelas kepada pembaca atau pendengar suatu peristiwa yang telah terjadi diperkirakan di tanah jawa, kemudian dirangkum kembali kedalam sebuah gaguritan, dengan menambahkan *tenag nilai-nilai budaya Bali yang Magis Religius* pada masyarakat itulah yang disampaikan oleh *I Nengah Deger*.

Bentuk Argumentasi, adalah suatu ungkapan atau pernyataan yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara (*Keraf, 2001:3*). Lebih lanjut dinyatakan argumentasi itu tidak lain dari pada usaha untuk mengajukan bukti-bukti atau menentukan kemungkinan-kemungkinan untuk menyatakan sikap atau pendapat mengenai suatu hal. Sehingga dasar tulisan yang bersifat argumentatif adalah berfikir kritis dan logis (*Keraf, 2001:4*).

Kekritisn orang berpikir, biasanya diselimuti dengan rasa ingin tahu dan sesuatu yang sedang dibicarakan. Keadaan seperti ini yang bersangkutan pada umumnya mengungkapkan keingintahuannya melalui beberapa pertanyaan, dengan harapan mendapatkan tahu dan ketidaktahuannya. Sehubungan dengan hal tersebut di atas, dalam teks *Geguritan Japatuan* yang disampaikan *I Nengah Deger* dari beberapa pernyataan yang dapat dikategorikan sebagai sesuatu yang memiliki bentuk argumentatif. Hal ini dapat dilihat pada dialog antara kedua *Orang tuanya, Gegaturas* pada saat *Japatuan* menjelaskan lahirnya Aksara, dilakukan secara aplikasi. Dalam kehidupan masyarakat. Demikian juga pada saat perjalanan *Japatuan* pergi ke surga bersama *Gagakturas* menuju *indraloka*, menjelaskan tentang memperdalam suatu keyakinan bahwa sesungguhnya *Saudara empat*, kandapat akan selalu mengikuti kita, baik semasih hidup maupun setelah meninggal, yang selalu menuntun kita menuju kejalan kesempurnaan. Seperti; dalam perjalanan selanjutnya mereka melihat *I Mregapati* atau macan, dengan suara yang meraung-raung, matanya merah dengan giginya tajam seperti hendak menggigit dan sangat menakutkan. Setelah disapa oleh *I Japatuan*, maka macan tersebut menghilang. *I Gagakturas* bertanya, kenapa *Macan* tersebut menghilang? Itu

sesungguhnya adalah darah pada saat kita lahir. Tidak lama kemudian kembali mereka melihat anjing hitam dan galak, Gagaturas bertanya apa sesungguhnya anjing tersebut? Itu adalah Yeh Nyom ketika bayi itu lahir. Didalam perjalanan banyak menjumpai pohon bambu, pohon kelapa, pohon podak, ilalang, pohon lontar, bunga jempiring, itu dipergunakan sebagai peralatan yadnya. Semuanya itu sudah ada dalam ajaran agama.

Jadi Bentuk Argumentasi, sangat jelas menunjukkan bahwa pernyataan yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara. Lebih lanjut dinyatakan argumentasi itu tidak lain dari pada usaha untuk mengajukan bukti-bukti atau menentukan kemungkinan-kemungkinan untuk menyatakan sikap atau pendapat mengenai suatu hal. Sehingga dasar tulisan yang bersifat argumentatif adalah berfikir kritis dan logis. Ini ditunjukkan bahwa Buaya itu adalah Yeh Nyom, dan pohon bambu, pohon kelapa, pohon podak, ilalang, pohon lontar, bunga jempiring, itu dipergunakan sebagai peralatan panca yadnya. Semuanya itu sudah ada dalam ajaran agama.

Bentuk Eksposisi, menguraikan tujuan atau cita-cita yang ingin dicapai dalam kegiatan yang dilaksanakan (Keraf, 2003:3). Sehubungan dengan hal tersebut, dalam teks *Geguritan Japatuan* pengendalian diri yang disampaikan I Nengah Deger ada beberapa pernyataan yang dapat dikategorikan sebagai bentuk eksposisi. Dalam teks disebutkan sebagai berikut. Ratnaningrat mendadak menderita sakit keras, dan nyawanya tidak bisa tertolong dan langsung meninggal. *Rahina kaping pitu, sakit nadak Ratnaningrat, tiwang pati, mati tatan pati tulungang*. Japatuan menjadi bingung atas kematian Ratnaningrat, dan tidak mau meninggalkan mayat Ratnaningrat. Atas kebingungan tersebut Japatuan hendak menancapkan sebilah keris didadanya, adiknya Gagaturas menasehati. Kamukan orang berilmu sebaiknya sadarlah, mari kita cari Ratnaningrat berdasarkan ilmu tersebut. Orang tuanya menasihati, agar I Japatuan pergi mencari Istrinya ke Indraloka, berdasarkan ilmu sastra utama yang dimilikinya.

Jadi bentuk ekposisi disini, adalah pengendalian diri yang disampaikan I Nengah Deger pada saat Japatuan mengalami kebingungan. Walaupun orang berilmu pengetahuan tidak lepas dari kebingungan, untuk mengatasi hal tersebut maka perlu nasihat-nasihat dari teman terdekat, orang tua dan orang yang mempertahankan kebijaksanaan.

Tindak Lokusi (Lokucionary Act), tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu (Wijana, 1996:18). Dalam kaitannya dengan teks *eguritan Japatuan* yang disampaikan oleh I Nengah Deger ada beberapa pernyataan yang dapat dikategorikan sebagai tindak tutur lokusi. Pada bagian pembukaan *Geguritan Japatuan*, beliau menyatakan puji syukur dihadapan Ida Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa, karena ikut membuat karya sastra yang disebut *Geguritan Japatuan*. Sehingga beliau dapat menyampaikan simbolis nilai-nilai agama, antara pembaca tembang dan penulis. Dalam teks disebutkan sebagai berikut. I Nengah Deger memajatkan doa dihadapan *Sang Hyang Widhi* Tuhan Yang Maha Esa, dalam Manifestasinya sebagai *Sang Hyang Aji Saraswati*, karena telah selesai menyusun *tutur*, yang disebut dengan *Geguritan I Japatuan*.

Jadi Lokusi, memohon maaf kepada para ahli sastrawan, karena dia juga ikut membuat karya sastra, yang jauh dari sempurna. Semoga para ahli ikut membimbing, agar pengetahuannya semakin mendalam didalam mendalami kerahasiaan, simbolis nilai-nilai agama.

Tindak Ilokusi (*Ilocutionary Act*), sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. Bila hal ini terjadi, tindak tutur terbentuk adalah tindak ilokusi (Wijana, 1996: 18). Dalam kaitannya dengan teks *Gaguritan Japatuan* yang disampaikan oleh I Nengah Deger, ada beberapa pernyataan, tutur yang beliau sampaikan dapat dipahami sebagai tindak ilokusi. pernyataan tersebut dalam teks *Gaguritan Japatuan* disebutkan sebagai berikut. Ketika I Japatuan dan Gagakturas menuju ketempat Iwa-nya diselatan, *Wa-nya* marah. Karena berani memanggil *Wa*, coba jelaskan siapa sesungguhnya *Wa*. Japatuan menjelaskan, bahwa *Wa* sesungguhnya adalah “*Gni Angkara*”, *Wa-nya* sadar dan akhirnya memberikan merta sejunjungan. Selanjutnya mereka mapir dirumah *Kakek-nya*, kakeknya juga marah. Berani-beraninya memanggil kakek. Coba jelaskan siapa sesungguhnya Kakek? Japatuan menjawab, kakek sesungguhnya adalah “*Ongkara Witning Hyang Gangga*”, kakeknya sadar dan memberi bekal dua pikul satu junjungan. Japatuan dan Gagakturan menuju rumahnya *Kompyang*, *Kompyang* marah karena ada tamu yang tidak diundang. Coba sebutkan siapa nama *Kumpi*? Nama *Kumpi* adalah “*Mangkara*”. Ini sebagai hadiah *Kompyang* memberikan harta enam pikul, *telung tegen*. Japatuan bersama Gagakturas melanjutkan perjalanan, menuju pesraman I *Klab*, I *Klab* marah karena ada tamu yang tidak diundang. Coba sebutkan siapa nama *Klab*? Nama *Klab* adalah “*Tatpurusa Witning Sabda*”. *Klab* memberi hadiah *merta* delapan pikul. Japatuan bersama Gagakturas melanjutkan perjalanan, menuju pesraman I *Buyut*, *Ibuyut* marah karena ada tamu yang tidak diundang. Coba sebutkan siapa nama *Buyut*? Nama *Buyut* adalah “*Ongkara Witining Pertiwi*”. *Buyut* memberi hadiah memberi harta sepuluh pikul. Japatuan bersama Gagakturas melanjutkan perjalanan, menuju pesraman I *Canggih*, *ICanggih* marah karena ada tamu yang tidak diundang. Coba sebutkan siapa nama *Canggih*? Nama *Canggih* adalah “*Angkara Witining Teja Luwih*”. *Buyut* memberi hadiah memberi *merta* duabelas pikul. Japatuan bersama Gagakturas melanjutkan perjalanan, menuju pesraman I *Krepek*. I *Krepek* marah karena ada tamu yang tidak diundang. Coba sebutkan siapa nama *Krepek*? Nama *Krepek* adalah “*Omkara Witining Langit*”. *Krepek* memberi hadiah *merta* alangit atannah. Kemudian I *Krepek*, yang menghadap langsung kepada Dewa *Siwa* dan akhirnya Japatuan diperkenankan untuk bertemu dengan *Ratnaningrat*.

Secara teoritis yang disampaikan oleh Wijana bahwa, *Ilokusi* sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. I Nengah Deger menuturkan masing-masing simbolis sastra suci, yang mempunyai makna berbeda antara aksara yang satu dengan yang lainnya, juga berkaitan erat antara tubuh dengan leluhur, dan sekaligus menyatakan bahwa leluhur itu memiliki hubungan dekat dengan alam yang merupakan tubuhnya *Ida Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa*. Kenyataan ini masih berlangsung di Bali, sangat terkait dengan *Yoga Dasaksara* dan *Upacara di Sanggah Kemulan, Kamimitan, Paiobon dan Pura Panti*.

Tindak Perlokusi (*Perlocutionary Act*), sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang sering kali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkan. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya *Tindak tutur* yang pengutarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi (Wijana, 1996:19). Dalam kaitannya dengan *Geguritan Japatuan* yang disampaikan oleh I Nengah Deger, yang dapat dikategorikan sebagai tindak tutur perlokusi. Ungkapan tersebut adalah sebagai berikut. Pada

saat Japatuan dan Gagaturas mapir dirumah *Kakek*-nya, kakeknya juga marah. Berani-beraninya memanggil kakek. Coba jelaskan siapa sesungguhnya Kakek? Japatuan menjawab, kakek sesungguhnya adalah “*Ongkara Witning Hyang Gangga*”, kakeknya sadar dan memberi bekal dua pikul satu junjungan. Japatuan dan Gagakturan menuju rumahnya *Kompyang*, Kompyang marah karena ada tamu yang tidak diundang. Coba sebutkan siapa nama Kumpi? Nama Kumpi adalah “*Mangkara*”. Ini sebagai hadiah Kompyang memberikan harta enam pikul, *telung tegen*. Japatuan bersama Gagakturas melanjutkan perjalanan, menuju pesraman I Klab, I Klab marah karena ada tamu yang tidak diundang.

Jadi secara teoritis perlokusi, yang dikemukakan oleh Wijana bahwa, sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang sering kali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkan. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya Tindak tutur yang pengutarannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi. Hal ini masih berlangsung di Bali, ketika cucunya datang mengunjungi kakek, kumpi, dan tetua yang masih hidup pasti akan memberi bekal yang disebut dengan “peras”, berupa uang sesuai dengan kemampuan tetuanya.

Alih Kode, adalah peristiwa penggantian bahasa atau ragam bahasa oleh seorang penutur karena adanya sebab-sebab tertentu dan dilakukan dengan sadar (Chaer dan Agustina, 2004: 120). Berkaitan dengan hal tersebut, dalam teks *Gaguritan Japatuan* yang disampaikan oleh I Nengah Deger, ada beberapa ungkapan yang beliau tuturkan dapat dikategorikan sebagai peristiwa alih kode. Ungkapan-ungkapan tersebut adalah sebagai berikut: a). ...*purun titiang nyurat*... artinya ... mau saya (*nyurat* =surat adalah bahasa Indonesia, seharusnya adalah suala patra), b). ...*mayusa pitung warsi*...artinya berumur tujuh (*warsi* = tidak ada artinya, untuk mengakhiri pupuh agar menjadi *8i*, sehingga diberi arti tahun), c). ...*Sanghyang Aji, suk wtu ring angga, wetning ring bwana gungalit*,... artinya Tuhan dalam manifestasinya dalam wujud sastra, (*suk-wtu* tidak ada artinya, tetapi untuk memperoleh 8a dan 8i, sehingga diberi arti ke luar dan masuknya sastra dalam diri mikrokosmos dengan alam makrokosmos.

Jadi alih kode, dengan adanya peristiwa penggantian bahasa atau ragam bahasa oleh seorang penutur karena adanya usaha agar sesuai dengan padalingsa dalam geguritan dan dilakukan dengan sadar

Campur Kode, adalah digunakannya serpihan-serpihan dan bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa, yang mungkin memang diperlukan sehingga tidak dianggap suatu kesalahan atau penyimpangan (Chaer dan Agustina, 2004:120). Suwito (1983:76) menyatakan campur kode dibedakan menjadi dua yaitu (1) campur kode ke dalam (*inner code mixing*) adalah seorang penutur yang dalam pemakaian bahasa Indonesianya banyak tersisip unsur-unsur bahasa daerah, atau sebaliknya, berbahasa daerah banyak menyisipkan unsur-unsur bahasa Indonesia. (2) campur kode (*outer code mixing*) adalah pemakai dua bahasa nasional atau lebih yang unsur-unsurnya saling menyisipi dalam suatu peristiwa tutur. a). ...*purun titiang nyurat*... artinya ... mau saya (*nyurat* =surat adalah bahasa Indonesia, seharusnya adalah suala patra), b)...*Om Awignam atur kami*..., artinya semoga selalu berada dalam lindungan Tuhan, (*Om Awignam* adalah bahasa Kawi/Jawa kuna, dan *kami* adalah bahasa Indonesia), c)...*molih ya sukarma*... artinya *ia mendapat pahala yang baik* (*sukarma* adalah bahasa Sanskerta, su artinya baik dan karma artinya perbuatan).

Jadi alih kode dalam Geguritan I Japatuan adalah digunakannya serpihan-serpihan dan bahasa lain yang menggunakan bahasa Sansekerta, bahasa Indonesia dan bahasa Kawi/Jawa kuno.

3. Makna Pengendalian diri.

Dalam diri manusia terdapat dua sifat yang selalu berdampingan yaitu sifat baik yang diedentikkan sebagai *sifat* dewata, dan sifat buruk sebagai sifat raksasa. Secara kodrati, setiap orang akan selau berusaha mengarahkan segala kemampuan daya pikir dan daya-daya yang lain untuk dapat menundukkan daya-daya yang tidak baik. Menurut (Sura, 1985:33) hal itu dapat ditunjukkan melalui pengendalian diri, yang meliputi pengendalian pikiran (*manacika*), perkataan (*wacika*), dan perbuatan (*kayika*). Dalam ajaran agama Hindu disebut *tri kaya*. Manusia pada umumnya berkeinginan untuk memanfaatkan *tri kaya* pada tujuan-tujuan baik dan bukan untuk tujuan-tujuan buruk. Kajeng (2000:41-42) menyatakan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan *tri kaya* agar tercapai tujuan yang baik. Pada geguritan I Japatuan dapat ditemukan bahwa; "... *Titiang stinut ring tutur bli, engsap titiang akebyasan, baan asihe sanget ngliput, kaliput rajah tamah, luwihing sakti kanti engsap teken kalilihin...* ' artinya "...saya ikut dengan petuah kakak, sejenak saya lupa, karena diliputi oleh rasa kasihan, sehingga terbawa oleh keinginan keras untuk berperilaku jahat, sangat luar biasa sehingga lupa dengan diri sendiri..."

Jadi pengendalin diri di sini, dilakukan oleh Japatuan karena memperoleh petuah dari Kakaknya I Gagakturas. Sehingga I Japatuan, sadar akan dirinya dan selanjutnya mengikuti petunjuk kakaknya.

3.1 Makna Karmaphala

Dalam ajaran agama Hindu, *karmaphala* merupakan bagian dan ajaran *panca srada*. *karmaphala* terdiri dari kata *karma* dan *phala*. *karma* artinya perbuatan dan *phala* artinya buah atau hasil. Jadi *karmaphala* artinya buah atau hasil perbuatan seorang (Sudharta dan Punia Atmaja, 2001 :18). Dalam ajaran *karmaphala* umat Hindu meyakini bahwa perbuatan yang baik (*suhhakarma*) membawa hasil yang baik dan perbuatan yang buruk (*asubhakarma*) membawa hasil yang buruk. Setiap manusia yang lahir ke dunia, untuk melangsungkan hidupnya tidak lepas dan *karma*. Pada geguritan I Nengah Deger, dapat dikutip pernyataan tersebut seperti sebagai berikut: a). "...*Sang lwih sadu sulaksana, angagem dharma prawerti, catur warnane manggehan, malih sang sadaka guru, patut ming singgihang pisan, dharma kerti ngawtwang hayuning jagat..*". Artinya Orang utama adalah yang perlakunya sesuai dengan apa yang diucapkan, melaksanakan pekerjaan sesuai dengan kewajibannya, profesinyalah yang dipertahankan, demikian juga para Pandita, harus diutamakan dengan melaksanajan kewajiban masing-masing menyebabkan Negara ini sejahtera...' Hal inilah yang dilakasnakan oleh Japatuan sehingga dia memperoleh karmanya diangkat menjadi raja. Dalam geguritan sebagai berikut; b)."..." *Kacutetang babawosan, pra pungawa mantri patih, nekaning I Japatuan, lakar ke hadegang prabhu, sang prabhu dahat ledang, kagentosin, olih I Japatuan...*" Artinya; "... Kesimpulannya pembicaraan, para menteri sepakat untuk mengangkat I Japatuan, akan dinobatkan sebagai raja, demikian juga raja yang digantikanpun sangat senang diganti oleh I Japatuan. Dan banyak negara lainnya hormat, orang yang suka mencuri takut untuk berbuat jahat, seperti gaguritan sebagai berikut: c). "...*Makweh nata sumuyuga, sang corah maling tan wedi, paripurna nikang buana budaya*

adihulung wtu...” Artinya; “...Banyak negara lainnya hormat, orang yang suka mencuri takut untuk berbuat jahat, alam ini semakin menyejukkan, muncul nilai-nilai budaya yang luhur..”

Jadi perbuatan yang baik yang dilaksanakan oleh I Japatuan yang diawali dengan menutup ilmu di pesraman, menghantarkan ia dapat memahami segala hakekat hidup sebagai manusia dan hakekat alam semesta yang harus dilestarikan, sehingga akhirnya dia dapat menikmati perilakunya yang baik mendapat kedudukan yang tertinggi, yaitu menjadi raja.

3.2. Makna Rwabhineda

Rwabhineda merupakan konsep dualis dalam kebudayaan Bali yaitu dua katagori yang berlawanan yang selalu berdekatan, kedua-duanya bersumber pada satu, misalnya panas dingin, siang malam, dalam aksara suci diwujudkan dengan Ang, Ah (Sukanta,1992:97). Sudharta (1991:4) menyatakan bineda berasal dan kata beda kemudian mendapat *infik in* dan bahasa Jawa Kuno, sehingga menjadi bineda yang artinya dibedakan. Dikatakan juga bahwa kata *rwabhineda* merupakan penggambaran sebagai sebuah keseimbangan atau equilibrium.

Swarsi dan Purna (2001:32) menyebutkan *rwabhineda* merupakan dua elemen atau unsur yang menjadikannya. Sehubungan dengan hal tersebut, *Tattwa jnana* dalam penjelasan ajarannya menyebutkan bahwa alam raya ini dimulai dengan dua unsur yang universal yaitu *cetana* dan *acetana*. *Cetana* adalah unsur sadar (*consciousness*) yang disebut dengan *Siwatattwa* yang memiliki sifat tutur, sedangkan *acetana* adalah unsur ketidaksadaran (*unconsciousness*), yang disebut *Mayatattwa* yang memiliki sifat lupa, *tan pajnan*, *tan pacatana*. Dalam filsafat *Samkya* disebut *purusa* dan *prakerti*. *Purusa* memiliki sifat kekal, sedangkan *prakerti* memiliki sifat berubah-ubah.

Dalam Geguritan I Japatuan dapat dikemukakan konsep *rwabhineda* tersebut adalah: “... *wenten jadma mapaumahan, mwani ya kalawan eluh, sane lanang ya I Angkara, sane istri nama nia Ni Ahkara...*”. Artinya “...ada orang hidup dalam rumah tangga, yang laki bernama I Angkara, dan yang perempuan bernama Ni Ahkara...”. I menunjukkan laki, Ni itu menunjukkan perempuan, dan Ang-kara itu adalah aksara suci sebagai simbolis Bapa Angkasa dan Ah-kara itu menunjukkan perempuan sebagai simbolis Ibu Pertiwi.

3.3. Makna Tri Hita Karana

Kaler (dalam Dharmayudha, 991:6) menyatakan, *Tri hita karana* terdiri atas kata *tri* artinya tiga, *hita* artinya baik, senang, gembira, lestari, dan *karana* artinya sebab musabab atau sumber sebab. Jadi *tri hita karana* artinya tiga buah unsur yang merupakan sumbernya sebab yang memungkinkan timbulnya kebaikan. Arsana dkk. (1991/1992:2) menyebutkan *tri hita karana* merupakan tiga hakikat pokok kebahagiaan, sebagai pencerminan kehidupan budaya dan menjadi variasi terhadap konsepsi yang ada. Dalam Ngurah dkk. (1993:99) dijelaskan bahwa *tri hita karana* mengandung pengertian tiga penyebab kesejahteraan yang bersumber pada hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhannya, hubungan antara sesama manusia, hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya. I Nengah Deger, mengungkapkan Tri Hita Karana, melalui pupuh sebagai berikut: a). “...*atur titiang ring Hyang Widhi, mugi Ida sweca, micayang sinar sujati, Ida meraga Hyang Saraswati, micayang kaweruh...*” Artinya “...permohonan hamba kepada Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa, semoga Beliau bermurah hati, memberikan jalan yang terbaik, Beliau memiliki

(banyak wujud) Hyang Saraswati...”. b).Wujud yang lain berupa meru; “...*Kacingak meru nyatur buana, purwa meru warni putih, uparengganya sarwa ptak, lawanganya slaka, mewastra manik banyu, tumpangnyane solas wanda, maider-ider sarwa putih, maha luhur, sami punika sarwa ptak...*” Artinya “...dilihat meru mengelilingi alam, ditimur berwarna putih, hiasannya serba putih, pintunya dari timah berwarna putih, berhiasan kain warna manik seperti air, memakai undakan (tumpang) sebelas undak, hiasan dibawah atap (ider-ider) berwarna putih, semuanya itu berwarna putih...”, c).”...*Gagakturas sareng nyapa, sadyan beline tan sipi, beli sareng nunas ajah, mangda ledang adi ugi micayang tutur pingit, kadi atur ayah ibu...*”. Artinya “...Gagak turas juga ikut, terukanlah kebaikanmu, kakak juga iku memohon ilmu pengetahuan, supaya kamu bersedia memberikan ilmu rahasia, seperti permintaan bapak dan ibu...”, d). “... *dadi melid manah titiang mangda uning ring sastri, kang aji kadyatmikan, anggen cermi sesuluh...*”. Artinya “...sangat keinginanku untuk mengetahui ilmu pengetahuan tentang sastra, tentang ilmu religius magis, yang dipergunakan sebagai penuntun dalam kekekapan...”, e).”...*lutung kidang manjangan kipaksi mrah, padaya jrat-jrit, satmaka masolah, icrucuk punyah ngambelang, icretnong juru kempli, sami ya girang serawuh dane ring asrami. Kabecikan pasramane tan sameng pada, dahat ngulangunin hati, ngawetuang tis manah, kahyun galang tan pamega,...*” Artinya “...monyet, kijang, manjangan berwarna merah, mereka bersama-sama bersuara saling sahutan, bagaikan menari-nari, burung blatuk berloncatan kesna-kemari bagaikan membunyikan musik, burung cretnong bagaikan pemukul kempluk, semuanya merasa bahagia atas kedatangannya di asrama. Keindahan asrama tidak ada yang menyaingi, sangat menyejukkan hati, menyebabkan perasaan menjadi bahagia, pikiran bersih bagaikan tanpa awan...”.

Jadi *tri hita karana* yang dinyatakan sebagai tiga penyebab kesejahteraan yang bersumber pada hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhannya, hubungan antara sesama manusia, hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya, sangat jelas hubungan manusia dengan Tuhannya memohon pentunjuk kepada Ida Hyang Widhi, dan Adanya Meru yang mengelilingi buana. Hubungan manusia dengan manusia, pada saat I Gagakturas, Ayah, Ibunya dan Ratnaningrat memohon agar diberikan penjelasan tentang ajaran Religius Magis, kedyatmikan. Japatuanpun dengan senang hati memberikan penjelasan terhadap ilmu yang telah diperolehnya pada Maharsi di pesraman. Hubungan manusia dengan alamnya, dinyatakan pesraman yang ada ditengah hutan keberadaannya masih seimbang, sehingga binatang-binatang, pepohonan dapat hidup dengan sempurna, yang dapat menciptakan ketenangan jiwa.

4. Simpulan.

4.1.Bentuk deskriptif, narasi, argumentasi dan ekposisi: *a).deskripsi*, menunjukkan kejadian yang sebenarnya yang terjadi pada masyarakat di Jawa pada saat itu, dan yang terjadi sampai sekarang. Maka dapat dinyatakan bahwa ini adalah studi ilmiah yang diangkat oleh I Nengah Deger, baik dari segi bentuk karya sastra yang memuat; pembukaan, isi dan akhir cerita, *b). Bentuk narasi*, yang dijelaskan secara teori oleh Gorys Keraf, dengan menggambarkan secara jelas kepada pembaca atau pendengar suatu peristiwa yang telah terjadi diperkirakan di tanah Jawa, kemudian dirangkum kembali kedalam sebuah geguritan, dengan menambahkan tentang nilai-nilai budaya Bali yang Magis Religius pada masyarakat

itulah yang disampaikan oleh I Nengah Deger, *c).Bentuk Argumentasi*, sangat jelas menunjukkan bahwa pernyataan yang berusaha untuk mempengaruhi sikap dan pendapat orang lain, agar mereka percaya dan akhirnya bertindak sesuai dengan apa yang diinginkan oleh penulis atau pembicara. Lebih lanjut dinyatakan argumentasi itu tidak lain dari pada usaha untuk mengajukan bukti-bukti atau menentukan kemungkinan-kemungkinan untuk menyatakan sikap atau pendapat mengenai suatu hal. Sehingga dasar tulisan yang bersifat argumentatif adalah berfikir kritis dan logis. Ini ditunjukkan bahwa Buaya itu adalah Yeh Nyom, dan pohon bambu, pohon kelapa, pohon pudak, ilalang, pohon lontar, bunga jempiring, itu dipergunakan sebagai peralatan panca yadnya. Semuanya itu sudah ada dalam ajaran agama, *d).Bentuk ekposisi disini*, adalah pengendalian diri yang disampaikan I Nengah Deger pada saat Japatuan mengalami kebingungan. Walaupun orang berilmu pengetahuan tidak lepas dari kebingungan, untuk mengatasi hal tersebut maka perlu nasihat-nasihat dari teman terdekat, orang tua dan orang yang mempertahankan kebijaksanaan.

4.2. Tindak tutur kaitannya dengan konteks tindak lokusi, ilokusi, dan perlokusi: *a). Lokusi*, memohon maaf kepada para ahli sastra, karena dia juga ikut membuat karya sastra, yang jauh dari sempurna. Semoga para ahli ikut membimbing, agar pengetahuannya semakin mendalam didalam mendalami kerahasiaan, simbolis nilai-nilai agama, *b).Ilokusi*, secara teoritis yang disampaikan oleh Wijana bahwa, *Ilokusi* sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga dipergunakan untuk melakukan sesuatu. I Nengah Deger menuturkan masing-masing simbolis sastra suci, yang mempunyai makna berbeda antara aksara yang satu dengan yang lainnya, juga berkaitan erat antara tubuh dengan leluhur, dan sekaligus menyatakan bahwa leluhur itu memiliki hubungan dekat dengan alam yang merupakan tubuhnya Ida Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa. Kenyataan ini masih berlangsung di Bali, sangat terkait dengan Yoga Dasaksara dan Upacara di Sanggah Kemulan, Kamimitan, Paiobon dan Pura Panti, *c). Secara teoritis perlokusi*, yang dikemukakan oleh Wijana bahwa, sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang sering kali mempunyai daya pengaruh (*perlocutionary force*), atau efek bagi yang mendengarkan. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya Tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tutur disebut dengan tindak perlokusi. Hal ini masih berlangsung di Bali, ketika cucunya datang mengunjungi kakek, kumpi, dan tetua yang masih hidup pasti akan memberi bekal yang disebut dengan “peras”, berupa uang sesuai dengan kemampuan tetuanya, *d). Alih kode*, dengan adanya peristiwa penggantian bahasa atau ragam bahasa oleh seorang penutur karena adanya usaha agar sesuai dengan padalingsa dalam geguritan dan dilakukan dengan sadar, *e).Campur kode*, campur kode dalam Geguritan I Japatuan adalah digunakannya serpihan-serpihan dan bahasa lain yang menggunakan yaitu bahasa Sansekerta, bahasa Indonesia dan bahasa Kawi/Jawa Kuno.

4.3. Bagaimana Makna tutur teks: *a). Pengendalian diri*, jadi pengendalian diri di sini, dilakukan oleh Japatuan karena memperoleh petunjuk dari Kakaknya I Gagakturas. Sehingga I Japatuan, sadar akan dirinya dan selanjutnya mengikuti petunjuk kakaknya, *b).Karmaphala*, jadi perbuatan yang baik yang dilaksanakan oleh I Japatuan yang diawali dengan menuntut ilmu di pesraman, menghantarkan ia dapat memahami segala hakekat hidup sebagai manusia

dan hakekat alam semesta yang harus dilestarikan, sehingga akhirnya dia dapat menikmati perilakunya yang baik mendapat kedudukan yang tertinggi, yaitu menjadi raja, *c*). ***Rwabhineda***, I Itu menjukkan laki, Ni itu menunjukkan perempuan, dan *Ang-kara* itu adalah aksara suci sebagai simbolis Bapa Angkasa dan Ah-kara itu menunjukkan perempuan sebagai simbolis Ibu Pertiwi, *d*). ***tri hita karana***, yang dinyatakan sebagai tiga penyebab kesejahteraan yang bersumber pada hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhannya, hubungan antara sesama manusia, hubungan antara manusia dengan alam lingkungannya, masih berjalan dengan seimbang, sehingga binatang-binatang, pepohonan dapat hidup dengan sempurna, yang dapat menciptakan ketenangan jiwa.

Daftar Pustaka:

- Buda G, Wayan 2007. *Kesusastraan Bali Cakepan Panuntun Melajahin Kesusastraan Bali*. Surabaya: Penerbit Paramita.
- Bagus Loren, 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Deger, I Nengah 2002. *Gaguritan I Japatwan*. Denpasar: penerbit Upadasastra
- Chaer Abdul dan Agustina Leonie, 2004. *Sosiolinguistik Pengenalan awal*. Edisi Revisi, Jakarta: Penerbit Rineka Jakarta.
- Kajeng I Nyoman, dkk 2000. *Terjemahan Sarasamuscaya*: Denpasar: Pemerintah Propinsi Bali.
- Gambar, I Made. Tt. *Gaguritan Japatuan*. Buku I dan II
- Keraf Gorys, 1994. *Komposisi*. Plores: Penerbit Nusa Indah.
- Keraf Gorys, 2001 *Argumtasi dan Variasi*. Jakarta: PT. Gramedia
- Keraf Gorys, 2002. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ngurah, I Gusti Made. dkk. 1999. *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Penerbit paramita.
- Tinggen I Nengah. 1993. *Tata Basa Bali Wredi (Sintaksis Bali)*. Singaraja: Penerbit Toko Buku Indra jaya.
- Tapa, I Wayan 2004. *Wakya Kamus Anggah Ungguhing Basa Bali*. Denpasar: Penerbit Sabha Sastra Bali.
- Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Bali Kantor Dokumentasi Budaya Bali, 1993. *Alih Aksara Lontar Gaguritan Japatuwan Tahun 1993*. Denpasar: Bali Kantor Dokumentasi Budaya Bali, Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat I Bali
- Suwito. 1983. Pengantar Awal Sosiolinguistik, Teori dan Problema. Surakarta: Flenary Offset Solo.
- Sudharta, Tjok Rai. 1991 "Rwa Bhineda" Makalah yang dimuat Dalam WHD.

- Sudharta, Tjok Rai. 2001 dan Puniatmaja, Ida Bagus Oka. 2001. *Upadesa Tentang Ajaran Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Sudharta, Tjok Rai. 2004. *Slokantara, Untaian Ajaran Etika, Teks, Terjemahan dan Ulasan*. Surabaya Paramita.
- Seregeg, I Wayan 2003. *Wyakarana Kawi*. Patas, Kecamatan Gerogak Singaraja.
- Simpen, I Wayan 1985. *Kamus Bahasa Bali*. Denpasar: Penerbit Mabhakti
- Soeroto, 1963. *Indonesia Tengah-tengah Dunia dari Abad Keabad*. Jakarta: Jilid 2, Penerbit Djambatan.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media*: Bandung: Penerbit Remaja Rosta.
- Sukantra, I Made. 1992. *Kamus Bali Indonesia. Bidang Istilah Pengobatan Tradisional Bali*. Denpasar: Penerbit Upada Sastra.
- Sura, I Gde. 1985. *Pendidikan Diri dan Etika Dalam Agama Hindu*. Departemen Agama RI.
- Sudharta, Tjok Rai. 2004. *Slokantara, Untaian Ajaran Etika Hindu Terjemahan dan Ulasan*. Surabaya: Penerbit Paramita Surabaya.
- Wiratmaja, G.K. Adia. 1998. *Etika, Tata Susila Hindu Dharma*: Parisada Hindu Dharma Indonesia.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.